

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi persaingan di era globalisasi ini sangat perlu untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan SDM salah satunya adalah dengan melalui sebuah pendidikan. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan semua kemampuan akademik atau non akademik yang ada di dalam dirinya agar bermanfaat untuk kehidupannya maupun lingkungannya. Pada dasarnya pendidikan secara formal terdiri dari beberapa jenjang, yaitu jenjang pendidikan dasar yang berbentuk SD atau bentuk lain yang sederajat dan SMP atau bentuk lain yang sederajat, jenjang pendidikan menengah yang berbentuk SMA, SMK, MA, MAK, atau bentuk lain yang sederajat, dan jenjang pendidikan tinggi yang terdiri dari program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor.

Pendidikan yaitu suatu upaya secara sadar dan terencana demi menciptakan suasana pembelajaran supaya siswa dapat dengan aktif mengoptimalkan potensi dirinya agar memiliki akhlak yang mulia, kecerdasan, pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan kepribadian, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya sendiri maupun masyarakat sekitarnya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Pernyataan tersebut memiliki makna pendidikan itu adalah sebuah proses untuk membentuk siswa agar memiliki kepribadian yang baik, mengerti tentang agama, dapat mengembangkan diri untuk memiliki keterampilan dan kecerdasan untuk masa depan yang lebih baik, sehingga berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dalam pengimplementasiannya pendidikan harus dapat menciptakan suasana dan proses belajar yang menyenangkan agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pendidikan tidak hanya menyiapkan siswanya agar mendapat suatu jabatan atau profesi tertentu, melainkan juga agar dapat menemukan penyelesaian dari permasalahan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari (Sudiarsini, 2016). Pendidikan juga memiliki fungsi yang sangat penting untuk menciptakan kemampuan SDM yang nantinya akan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan khususnya SD merupakan dasar bagi pendidikan pada jenjang selanjutnya. Oleh sebab itu, pendidikan di SD harus mendapatkan perhatian serius dari semua pihak baik itu guru, keluarga, teman, dan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Pada jenjang pendidikan SD, telah ditetapkan bermacam-macam mata pelajaran wajib yang akan dibelajarkan kepada siswa, salah satu diantaranya yaitu pembelajaran IPA (Depdiknas, 2008).

IPA adalah suatu mata pelajaran yang bisa diintegrasikan dengan pembelajaran kecakapan berpikir. IPA merupakan wadah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai serta tanggung jawab kepada lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara yang beriman dan bertaqwa. Menurut Virgiana (2016:102) IPA dapat memberikan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu dan

memahami tentang alam secara sistematis sehingga pembelajaran IPA bukan hanya untuk penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, sehingga siswa dituntut untuk dapat berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPA di SD yaitu agar siswa mempunyai kemampuan untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan terhadap konsep-konsep IPA dengan manfaat untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif, mampu memecahkan masalah maupun membuat keputusan dalam kehidupannya, dan meningkatkan kesadaran untuk berperan aktif dalam merawat, menjaga, melihara serta melestarikan lingkungan alamiah (KTSP, 2006).

Keberhasilan pada rangkaian proses pembelajaran tidak hanya diukur dari ranah kognitif (pengetahuan), tetapi juga dari ranah psikomotor (keterampilan) dan afektif (sikap). Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum 2013 atau sering disebut dengan K13. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pada kurikulum 2013 proses pembelajaran lebih menekankan pada empat kompetensi dasar. Keempat kompetensi tersebut yakni, kompetensi inti 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti 2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti 3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti 4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Sikap, terutama sikap sosial penting dikembangkan sejak dini dan dapat dimulai di jenjang Sekolah Dasar (Primandari, 2019).

Proses pendidikan pada kurikulum 2013 memberikan penekanan yang berbeda pada masing-masing aspek kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan selaras dengan jenjang pendidikan. Untuk pendidikan jenjang SD mendapatkan penekanan yang lebih mengutamakan pembentukan sikap. Menurut Kurniasih (2014:65) “sikap merupakan sebuah ekspresi dan nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang”. Cara seseorang memandang suatu permasalahan sangat bergantung pada sikap yang dimiliki, termasuk pula sikap yang dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Sikap merupakan hal yang penting untuk dikembangkan karena sikap sangat memengaruhi perilaku seseorang. Maka dari itu, saat proses pembelajaran sikap yang harus ditekankan yaitu sikap sosial. Sikap sosial adalah suatu sikap yang objeknya adalah kehidupan sosial manusia, baik di dalam kelompok atau di luar kelompok (Sanjiwana, 2015). Menurut Rodiyah (2018:24) munculnya tindakan atau perlakuan tertentu pada diri seseorang itu disebabkan karena adanya sikap sosial. Sikap sosial yang baik mengajarkan siswa bagaimana bersikap dengan lingkungan sekitar, yang di dalamnya termasuk keluarga, guru, masyarakat, dan teman. Sikap sosial membuat siswa terbiasa menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, toleransi, kerjasama, disiplin, sopan, dan percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 dan 28 Oktober 2019 dengan guru-guru di SD Gugus VII Kecamatan Payangan khususnya di kelas IV, diperoleh informasi terkait dengan sikap sosial antara lain, (1) kendala yang dialami guru yaitu siswa kurang antusias pada saat pembelajaran berlangsung, baik bertanya maupun menjawab, (2) ada siswa yang tidak menghiraukan pembelajaran

yang disampaikan oleh guru, karena merasa bosan, (3) ada siswa yang sikapnya kurang baik dalam mengikuti pembelajaran, (4) ada siswa yang kurang ikut bekerja sama saat mengerjakan tugas kelompok, dan (5) kurang terciptanya interaksi antara siswa dengan siswa pada saat diskusi kelompok.

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi pada tanggal 26 dan 28 Oktober 2019 ketika proses pembelajaran, saat guru memberikan penjelasan ada siswa yang malah asik bercanda dengan temannya dan tidak memperhatikan guru, saat diberikan tugas kelompok ada beberapa siswa yang tidak mau berdiskusi dengan kelompoknya, ada pula siswa yang mengerjakan tugas secara individu. Selain itu, pada saat membentuk kelompok, siswa lebih suka memilih-milih teman dan ketika diberikan tugas rumah, terkadang ada siswa dengan berbagai alasan lupa mengerjakan tugas. Ada siswa yang tidak percaya diri saat diminta untuk menyampaikan hasil diskusi, memimpin lagu atau menyampaikan pendapat mereka sendiri, siswa tersebut juga malu-malu dan takut bertanya. Hal ini menandakan bahwa sikap sosial yang dimiliki oleh siswa termasuk kategori rendah atau masih kurang. Dapat dibuktikan dari aspek kerjasama, disiplin, toleransi, percaya diri, dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, sikap sosial siswa perlu dibenahi melalui proses pembelajaran menggunakan model, metode, dan media yang inovatif. Sikap sosial yang negatif akan berpengaruh terhadap hasil belajar khususnya IPA.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru-guru di SD Gugus VII Kecamatan Payangan terkait proses pembelajaran siswa kelas IV SD khususnya mata pelajaran IPA, diperoleh informasi bahwa 1) ada siswa yang cenderung diam pada saat diberikan pertanyaan maupun saat berdiskusi dengan kelompoknya, 2) masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi pada saat

pembelajaran, sehingga dalam pemahaman materinya siswa merasa kurang dan bersikap pasif, 3) kurangnya semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan 4) kurangnya ketersediaan media pembelajaran di sekolah.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 26 dan 28 Oktober 2019, yaitu 1) pada proses pembelajaran siswa cenderung kurang aktif bertanya maupun menjawab, hal ini dilihat pada saat guru melontarkan pertanyaan hanya beberapa siswa saja yang mengacungkan tangan untuk menjawab, 2) siswa terlihat merasa bosan dan kurang bersemangat saat kegiatan pembelajaran berlangsung, karena kurangnya menggunakan model, metode, serta media pembelajaran yang tepat, 3) guru kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga pembelajaran bersifat *teacher center* atau berpusat pada guru.

Hal ini didukung oleh hasil pencatatan dokumen yang diperoleh dari guru kelas IV di Gugus VII Kecamatan Payangan. Pencatatan dokumen tersebut berupa persentase nilai UTS siswa kelas IV semester 1. Nilai hasil UTS mata pelajaran IPA menunjukkan masih terdapat nilai UTS siswa yang berada di bawah KKM seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Persentase KKM IPA Kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Payangan

No.	Nama Sekolah	KKM	Jumlah siswa	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang belum mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1.	SDN 1 Buahian	70	20	6	30	14	70
2.	SDN 2 Buahian	70	11	6	54,54	5	45,46
3.	SDN 3 Buahian	70	15	6	40	9	60
4.	SDN 4 Buahian	70	20	9	45	11	55
5.	SDN 5 Buahian	70	20	6	30	14	70
Jumlah			86	33	38,37	53	61,62

(Sumber: Guru Kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Payangan)

Berdasarkan data di atas, sebanyak 86 siswa kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Payangan, ternyata masih terdapat 53 siswa atau 61,62% yang belum memenuhi KKM. Masalah ini haruslah segera diatasi, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, diantaranya adalah menerapkan model yang tepat dalam pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD cocok digunakan karena model STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang memosisikan siswa belajar dengan kelompok-kelompok beranggotakan 4-5 orang dan cocok diterapkan pada semua mata pelajaran. Kelompok yang dibentuk dalam model pembelajaran STAD harus secara heterogen. Pengelompokan secara heterogen artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan jenis kelamin, agama, ras, latar belakang, sosial ekonomi, maupun perbedaan kemampuan akademik. Menurut Trianto (2010:68) model STAD membentuk siswa menjadi kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang yang dalam kelompok tersebut siswa dibentuk menjadi kelompok yang heterogen. Dalam proses pembelajaran menggunakan model STAD ini, siswa ditekankan pada kegiatan belajar secara berkelompok sehingga siswa dilatih untuk memiliki sikap sosial yang tinggi, karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengkondisikan siswa dalam lingkungan belajar yang nyaman dimana siswa dapat saling bertukar pendapat, saling bekerja sama dalam kelompoknya, saling membantu dan mendorong anggota kelompoknya dalam mempelajari pelajaran, serta saling memberi kontribusi kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian Syadzali (2016:13) yang menyimpulkan bahwa pembentukan sikap bisa dilatih melalui kerja kelompok atau diskusi. Hal ini terjadi karena pada saat belajar secara berkelompok siswa membangun sendiri pengetahuannya dan memperoleh pengetahuan melalui kegiatan beraneka ragam dengan guru sebagai fasilitator. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat sintak salah satunya adalah diskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok siswa dapat menyampaikan pendapat atau gagasan untuk memecahkan suatu permasalahan. Selain itu, melalui diskusi kelompok siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai pendapat orang lain dan belajar bermusyawarah (Diantari, 2017:8). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nair (2018:248) menyatakan bahwa dengan pembelajaran STAD, siswa dapat berinteraksi satu sama lain secara kolaboratif selama kegiatan kelompok. Dengan adanya interaksi bisa menumbuhkan motivasi dan keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa tidak akan mudah bosan atau mengantuk karena ada banyak interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran dengan model STAD. Pendapat ini sejalan dengan temuan Navisha (2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa karena dalam pembelajaran diperlukan kerjasama antara sesama kelompok. Setiap anggota kelompok harus ikut memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dan apabila ada salah satu anggota kelompok yang tidak mengerti maka tugas anggota lainlah yang harus membantu. Hal ini sejalan dengan Kurniasih (2017:22) yang menyatakan keunggulan model STAD adalah yaitu: 1) Siswa diharuskan dan didorong agar aktif sehingga melalui model ini, kecakapan individual siswa akan meningkat dan rasa percaya dirinya meningkat pula, 2) Dengan adanya interaksi

sosial di dalam kelompok, siswa dapat belajar bersosialisasi dengan lingkungannya, 3) Siswa dilatih dan diarahkan agar mampu menumbuhkan komitmen dalam membangun kelompoknya, 4) Mengajarkan untuk saling menghargai dan percaya satu sama lain, 5) Dilatih dan dibimbing untuk saling mengerti terhadap materi yang ada, saling bertukar informasi sehingga mengurangi sifat kompetitif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pemaparan masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalahnya yakni.

1. Sikap sosial siswa tergolong rendah atau masih kurang.
2. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV khususnya pada muatan IPA.
3. Pada proses pembelajaran siswa cenderung diam dan kurang aktif berdiskusi dengan kelompoknya, bertanya maupun menjawab.
4. Beberapa siswa mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi pada saat pembelajaran, sehingga dalam pemahaman materinya siswa merasa kurang dan bersikap pasif.
5. Kurangnya semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
6. Siswa cenderung cepat bosan saat mengikuti pembelajaran, karena kurangnya menggunakan model, metode, serta media pembelajaran tepat.

7. Pembelajaran didominasi dengan metode ceramah, sehingga pembelajaran bersifat *teacher center* atau berpusat pada guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian lebih terfokus pada pokok permasalahan. Adapun pembatasan masalah penelitian ini yaitu:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol tidak dibelajarkan dengan model STAD.

2. Sikap sosial dalam pembelajaran

Pengukuran sikap sosial yakni sikap jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, toleransi, kerjasama, disiplin, sopan, dan percaya diri.

3. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA yang diukur adalah hasil belajar pada ranah kognitif tema 7 *Indahnya Keragaman di Negeriku*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap sikap sosial siswa kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020?

2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh model STAD terhadap sikap sosial siswa kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh model STAD terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan model STAD terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Payangan Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis yang disajikan sebagai berikut.

- A. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran, sebagai bahan bacaan, dan dapat digunakan menambah pengetahuan mengenai model-model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar IPA.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Dengan penelitian ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang baru serta melatih sikap sosial siswa yang positif yaitu berupa sikap jujur, disiplin, gotong royong, bertanggung jawab, sopan santun, toleransi, dan percaya diri, serta meningkatnya hasil belajar siswa khususnya pada bidang pelajaran IPA.

2) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi mengenai manfaat model pembelajaran yang inovatif untuk pembelajaran IPA di SD yang dapat melatih siswa untuk memunculkan sikap sosial untuk bekal siswa nantinya pada kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat..

3) Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk membina dan memotivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model yang inovatif, salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dalam melakukan penelitian yang sejenis serta sebagai referensi dan menambah wawasan mengenai tata cara melakukan penelitian eksperimen.

